BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Biografi Muḥammad Abduh dan Rasyīd Riḍā

Muḥammad Abduh atau juga dikenal sebagai Muḥammad Abduh bin Hasan Khairullah adalah putra dari Abdullah Khairullah, serta ia adalah seorang keturunan Al-Turkmani yang bertempat tinggal di desa Mahallah Nasr di Markaz Syibarkit, Bukhairah. Muḥammad Abduh lahir pada tahun 1849 di Mesir, tepatnya desa Mahallah Nasr, provinsi Al-Buhairah. Keluarga Muḥammad Abduh adalah keluarga petani yang sederhana yang juga dikenal dermawan serta suka menolong, sehingga masyarakat pun menghormatinya.

Rasyīd Riḍā bernama asli Muḥammad Rasyīd Riḍā bin Muḥammad Syams Al-Din. Rasyīd Riḍā lahir di desa Kalmun, Syam dan merupakan keturunan Husain. Desa Kalmun yang merupakan bagian dari Trobluss (Syam) menjadi tempat Rashid bertumbuh kembang. Rashid pun menuntut ilmu hingga ke Trobluss (Syam). Masa muda Rashid menjadi awal masa ia akrab dengan syair, dan tulisannya menyebar hingga dalam buku-buku serta majalah. Rashid kecil menempuh pendidikan di madrasah konvensional untuk mempelajari Al-Qur'an, menulis, serta berhitung. Tahun 1882 di Tripoli, Rashid melanjutkan pendidikannya ke madrasah Al-Wataniyyah Al-Islamiyyah.

Tafsir Al-Manār yang bernama Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim memperkenalkan dirinya sebagai kitab tafsir satu-satunya yang menghimpun riwayat-riwayat yang sahih dan pandangan akal yang tegas, yang menjelaskan hikmah-hikmah syariah, serta sunnatullah (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia, disetiap waktu dan tempat, serta membandingkan antara petunjuknya dengan keadaan kaum muslimin dewasa ini, serta membandingkan pula dengan keadaan para salaf (leluhur) yang berpegang teguh dengan tali hidayah itu. Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan

teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam tetapi tidak dapat diabaikan oleh orang khusus (cendekiawan).

2. Makna Zubur dalam Al-Qur'an secara linguistik studi tafsir al-Manār

Secara etimologi, *maūdhūī* berasal dari *al-wadh'u* yang tersusun dari kata *wadha'a-yadha'u-wadhi'un-maūdhū'un* yang berarti yang menjadikan, meletakkan, atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sesungguhnya Zabur Nabi Daud As. yang dimaknai tersebut memberikan keterangan bahwa kitab suci ini hakikatnya adalah kumpulan dari Mazmur, yakni nyanyian rohaniyah yang suci (Psalms dalam Inggris) di mana asalnya adalah dari Nabi Daud As. Zabur dengan 150 nyanyian (Mazmur) atau syair Nabi Daud As yang mengungkapkan seluruh pengalamannya semasa hidupnya. Pengalaman yang dimaksudkan tersebut seperti halnya pengakuan dosa oleh Allah SWT, momen saat dirinya bersukacita atas kemenangannya melawan musuh Allah SWT, kemuliaan Allah SWT yang seperti diungkapkan oleh alam dan hukuman Allah SWT, kemuliaan Messiah (Nabi Muhammad SAW) yang akan datang.

Kata Zubur dalam tafsiry al-Manār secara umum memiliki 5 arti tetapi yang lebih dominan yaitu Zubur dengan makna kitab dan mu'jizat. Zubur sendiri berasal dari bahasa Arab *زبور* yang disebut oleh sebagian ulama dengan kata "Mazmur", atau yang berarti salah satu kitab suci Allah SWT yang diturunkan kepada rosul pilihan sebelum Al-Qur'an. Sedangkan dalam segi istilah, Zabur dalam bahasa Ibrani *zimra-zamir-mizmor* (*mazmur* atau *psalm*), yang merupakan turunan zamar, yang berarti nyanyi, nyanyikan pujian, buat musik. Di dalam Islam sendiri, Zabur merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT kepada kaum bani israil melalui nabi Daud as.

3. Impikasi penafsiran ayat Al-Qur'an terhadap makna Zubur

Impikasi di kalangan masyarakat, bahwa penafsiran ayat Al-Qur'an terhadap makna Zubur dapat terlihat pada implementasi Zubur tersebut. sebagai contoh pada kalangan umat beragama terdapat suatu kepercayaan yang memegang erat kaidah dan norma yang terkandung didalamnya kemudian di yakini datang dari tuhan. Di sisi yang lain tergambar norma

tersebut sebagai suatu bentuk moralitas sosial yang dapat berpotensi menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Sehingga dapat di pahami bahwa secara umum implikasi yang dimunculkan oleh Zubur adalah dua norma yang mampu memberikan perdamaian yaitu dari segi agama dan sosial masyarakat.

B. Saran

Ada beberapa hal penting mungkin akan peneliti sampaikan sebagai saran dalam tulisan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya diantaranya yaitu:

1. Untuk pembaca, tulisan ini merupakan tulisan yang mengkaji tentang keberadaan kitab Zabur baik dari segi bahasa maupun eksistensinya di kalangan masyarakat. Sehingga tentu memiliki masih banyak kekurangan. Dengan begu peneliti berharap bagi pembaca untuk mampu melihat sisi kajian dari tulisan terutama masalah kebahsaannya atau asal kata Zabur tersebut.
2. Bagi peneliti selanjutnya, saya berharap tulisan ini mampu menjadi salah satu refrensi untuk penelitian selanjutnya tetapi hanya dalam dua linhgkup yaitu penelitian tentang term Zabur dan implikasikata Zabur tersebut.